ORYZA: Jurnal Pendidikan Biologi
https://doi.org/10.33627/oz.v15i2.4633

Vol. 15 No. 2 November 2026
e-ISSN:2599-1337 p- ISSN:2089-3205

Etnozoologi Satwa Liar Endemis Sumatra sebagai Sumber Belajar Biologi Berbasis Kearifan Lokal: Sebuah Kajian Literatur

Vina Septiani[1*], Muhammad Risman Wahid[2], Riri Rahmadani Putri[3], Surtika[4], Putri Rahma Dianti[5]

[1,2,4,5]Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau
[3]Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
E-mail: vina.septiani@lecturer.unri.ac.id[1*]

Article Info

Article History
Received: 2026-07-25
Revised: 2026-08-30
Published: 2026-11-18

Keywords:
biology; endemic wildlife of sumatra; ethnozoology; learning resources; local wisdom

Abstract

Ethnozoology is a branch of science that examines how communities sustainably utilize animals based on local wisdom. This study aimed to synthesize ethnzoological knowledge of endemic wildlife in Sumatra and analyze its relevance to high school Biology learning materials as a basis for developing learning resources. A descriptive content analysis was conducted on articles retrieved through Publish or Perish using the Google Scholar database with the keywords "Ethnozoology AND Wildlife" and "Local Wisdom AND Wildlife" for 2021–2025. Of 379 articles identified, 11 met the inclusion and exclusion criteria and were analyzed. Data were analyzed qualitatively and quantitatively using the percentage formula P = (f/n) × 100%. The results showed that ethnzoological studies were conducted in only four provinces: Bangka Belitung Islands, Bengkulu, Jambi, and Lampung. The Malay ethnic group was the dominant community utilizing wildlife. The most frequently utilized wildlife belonged to the classes Reptilia and Mammalia within Vertebrata and Insecta within Invertebrata. Wildlife was predominantly utilized as traditional medicine. Ethnozoological knowledge of endemic wildlife in Sumatra is relevant to Grade 10 high school Biology, particularly the Biodiversity topic. These findings can serve as a blueprint for developing Biology learning resources based on local wisdom, such as modules, pocket books, and encyclopedias, to promote contextual and meaningful learning while supporting the preservation of local wisdom in Sumatran communities.

Artikel Info

Sejarah Artikel
Diterima: 2026-07-25
Direvisi: 2026-08-30
Dipublikasi: 2026-11-18

Kata kunci:
biologi; etnozoologi; kearifan lokal; satwa endemis sumatra; sumber belajar

Abstrak

Etnozoologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat memanfaatkan satwa secara lestari berdasarkan kearifan lokal yang mereka anut. Penelitian ini bertujuan mensintesis pengetahuan etnozoologi satwa liar endemis Sumatra dari berbagai wilayah, kemudian menganalisis keterkaitannya dengan materi Biologi SMA sebagai rujukan pengembangan sumber belajar. Kajian ini menggunakan metode analisis konten deskriptif dengan pencarian artikel melalui Publish or Perish berbasis database Google Scholar menggunakan kata kunci "Etnozoologi AND Satwa Liar/Ethnozoology AND Wildlife" dan "Kearifan Lokal AND Satwa Liar/Local Wisdom AND Wildlife" dalam rentang tahun 2021-2025. Dari 379 artikel yang ditemukan, dilakukan penyaringan bertahap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diperoleh 11 artikel yang layak dianalisis. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan rumus persentase P = (f/n) × 100%. Hasil kajian menunjukkan bahwa penelitian etnozoologi tersebar hanya di empat provinsi yaitu Kepulauan Bangka Belitung, Bengkulu, Jambi, dan Lampung. Suku yang dominan memanfaatkan satwa liar adalah Suku Melayu. Satwa yang dominan dimanfaatkan mencakup kelas Reptilia dan Mammalia untuk Subfilum Vertebrata dan kelas Insecta untuk Subfilum Invertebrata. Satwa liar dominan dimanfaatkan untuk obat tradisional. Pengetahuan etnozoologi satwa liar endemis Sumatra memiliki keterkaitan dengan materi Biologi SMA Kelas X yaitu Keanekaragaman Hayati. Hasil kajian ini berpotensi dikembangkan sebagai *blueprint* pengembangan sumber belajar Biologi SMA berbasis kearifan lokal dalam bentuk modul, buku saku, dan ensiklopedia, sehingga pembelajaran Biologi menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik sekaligus berkontribusi pada pelestarian kearifan lokal masyarakat Sumatra.

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan flora dan fauna, sehingga menjadikannya sebagai salah satu negara megabiodiversitas tertinggi di dunia. Pulau Sumatra dikenal memiliki banyak satwa liar endemis yang memiliki nilai

ekologis, ekonomi, dan budaya yang penting. Namun, keberadaan satwa tersebut berangsur menurun dikarenakan hutan sebagai tempat tinggal mereka dieksploitasi secara berlebihan, pembukaan lahan untuk permukiman, kurangnya penegakan hukum dari pemerintah terhadap hewan yang terancam punah, dan perdagangan satwa liar dengan tawaran harga yang tinggi bagi spesies yang sangat langka (Hughes et al., 2023; Rianzar & Kusuma, 2025). Dalam konteks inilah, kajian etnozoologi menjadi penting untuk dilakukan sebagai pendekatan yang menjembatani hubungan antara manusia dan hewan dalam kerangka kearifan lokal.

Etnozoologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat memanfaatkan satwa secara lestari berdasarkan kearifan lokal yang mereka anut. Kajian etnozoologi meliputi pemanfaatan hewan untuk obat (Hussain & Tynsong, 2021; Sari et al., 2021; Kumera et al., 2022; Abebe et al., 2022; Khaira et al., 2024), konsumsi (Sari et al., 2021), nilai seni (Sari et al., 2021; Sufanniyah et al., 2025), ritual mistis (pertanda) (Sari et al., 2021), tradisi adat istiadat (Beno et al., 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, etnozoologi dipandang sebagai pendekatan penting dalam konservasi, karena mampu menjembatani antara ilmu modern dengan pengetahuan masyarakat lokal (Turner et al., 2022; Sheppard et al., 2024).

Selain berkontribusi pada konservasi, etnozoologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Adanya sumber belajar berbasis kearifan lokal dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik terkait lokalitasnya (Permana et al., 2023). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Ramadani, 2025), pemecahan masalah (Sriyati, Septiani, et al., 2021), menanamkan nilai-nilai konservasi lingkungan dan keanekaragaman hayati (Ayushandra & Wuryastuti, 2022; Dinar & Wuryastuti, 2022; Sriyati et al., 2022; Ramadhani et al., 2025), keterampilan proses sains (Sriyati, Ivana, et al., 2021), membantu peserta didik untuk lebih memahami lingkungan sosialnya, serta dapat menemukan solusi yang inovatif (Khusna & Adji, 2024).

Meskipun kajian etnozoologi di Pulau Sumatra sudah banyak dibahas, namun penelitian yang sudah ada masih bersifat lokal dengan fokus pada satu wilayah tertentu (Zuhra et al., 2024), sehingga pemanfaatan hasil penelitian belum terintegrasi secara luas. Selain itu, penelitian yang secara khusus membahas integrasi etnozoologi satwa liar endemis sumatra dalam pengembangan sumber belajar berbasis kearifan lokal dalam lima tahun terakhir masih terbatas (Kasrina et al., 2025; Noviyanti et al., 2025; Nurfatonah & Aminatun, 2025). Kondisi ini menyebabkan potensi etnozoologi untuk mendukung pembelajaran melalui pengaitan materi dengan konteks kearifan lokal Sumatra belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya pada materi Biologi yang relevan dengan kajian ini. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang mensintesis hasil-hasil penelitian etnozoologi satwa liar di berbagai wilayah di Sumatra yang sudah ada, kemudian mengaitkannya dengan materi

pembelajaran Biologi. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan bahan ajar biologi yang kontekstual dan mendorong pemanfaatan pengetahuan lokal dalam pembelajaran.

METODE

Terdapat tiga jenis analisis konten: (1) meta-analisis; (2) meta-sintesis; dan (3) analisis konten deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten deskriptif, yaitu pendekatan kajian literatur yang tidak terjun ke lapangan langsung untuk mendapatkan data, melainkan mengumpulkan dan membedah hasil penelitian dari artikel-artikel yang sudah ada (Sökmen, 2021).

Pencarian dilakukan menggunakan *Publish or Perish* dengan *database* Google Scholar menggunakan empat kata kunci yaitu "Etnozoologi *AND* Satwa Liar/*Ethnozoology AND Wildlife*", "Kearifan Lokal *AND* Satwa Liar/*Local Wisdom AND Wil*dlife" dalam rentang tahun 2021-2025, menghasilkan 379 artikel. Artikel-artikel tersebut kemudian disaring secara bertahap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi pada Tabel 1. Pada tahap pertama, dilakukan penghapusan artikel duplikat dan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, sehingga tersisa 44 artikel. Pada tahap kedua, dilakukan penyaringan berdasarkan *full text*, di mana artikel yang tidak memenuhi kriteria seperti lokasi penelitian di luar Pulau Sumatra, merupakan artikel *literature review*, atau tidak terindeks Scopus dan/atau Sinta dieksklusi dari kajian ini. Hasil penyaringan tersebut menghasilkan 11 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan layak untuk dianalisis. *Database* Google Scholar dipilih karena cakupan pencariannya luas pada jurnal nasional terindeks Sinta maupun jurnal internasional terindeks Scopus.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Keterangan
Inklusi	Artikel terbit dari tahun 2021 hingga 2025
	Artikel terindeks scopus dan/atau sinta
	Lokasi penelitian di Pulau Sumatra
	Bukan artikel *literature review*
	Artikel harus tersedia dalam bentuk *full text*
Eksklusi	Artikel tidak terindeks scopus dan/atau sinta
	Lokasi penelitian di luar Pulau Sumatra
	Artikel *literature review*
	Artikel tidak tersedia dalam bentuk *full text*

Artikel-artikel terpilih dianalisis melalui kombinasi metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif mengidentifikasi pola dan tren dalam pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat Sumatra meliputi sebaran provinsi penelitian etnozoologi di Sumatra, tingkatan takson yang dimanfaatkan, keragaman suku yang memanfaatkan satwa liar, bentuk pemanfaatan satwa liar. Analisis kuantitatif menghitung frekuensi kemunculan setiap aspek tersebut dari seluruh artikel yang dianalisis, kemudian dihitung persentasenya menggunakan rumus $P = (f/n) \times 100\%$, di mana P adalah persentase, f adalah frekuensi kemunculan suatu aspek, dan n adalah jumlah total artikel. Hasil perhitungan persentase selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik untuk memudahkan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh 11 artikel yang memenuhi syarat

untuk dianalisis mengenai pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat Sumatra. Daftar peneliti dan judul dapat dilihat pada Tabel 2.

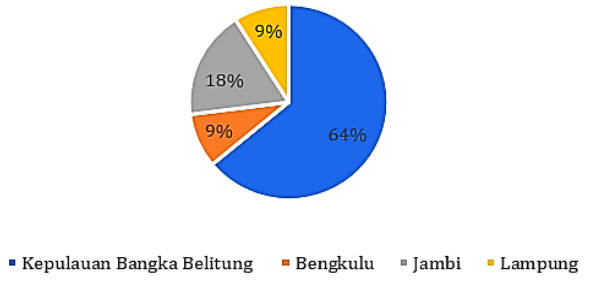
Tabel 2. Daftar Hasil Analisis Artikel Pemanfaatan Satwa

No.	Peneliti	Judul	Provinsi	Suku	Takson (Kelas)	Bentuk Pemanfaatan
1	Henri & Erpandi (2021)	Local Ethnic Malay Community Knowledge in Traditional Medicine Utilization and Its Conservation Strategy in East Belitung Regency, Indonesia	Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	Melayu	Insecta, Arachnida, Reptilia, Aves, Mamalia	Obat
2	Justitia et al. (2022)	Satwa Liar Berkhasiat Obat Berdasarkan Pengetahuan Masyarakat Sekitar Ekosistem Gambut Tahura Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi	Provinsi Jambi	Melayu	Reptilia, Aves, Mammalia	Obat
3	Fitriana, Syafutra, et al. (2022)	Etnozoologi Masyarakat Desa Beruas dan Desa Puput Kabupaten Bangka Tengah	Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	Melayu	Clitellata, Malacostraca, Insecta, Pisces, Amphibia, Reptilia, Mammalia	Obat, konsumsi, hiasan, peliharaan, jual beli
4	Fitriana, Randi, et al. (2022)	Kajian Etnozoologi Masyarakat di Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk, Kabupaten Bangka Tengah	Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	Melayu	Malacostraca, Insecta, Pisces, Reptilia, Mammalia	Obat, mistis
5	Afriyansyah et al. (2022)	Potensi Obat Tradisonal untuk Mengatasi Gejala Awal dari Covid-19 Khas Suku Lom dan Suku Jerieng di Bangka	Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	Lom dan Jerieng	Clitellata, Arachnida, Pisces, Amphibia	Obat
6	Syafutra, Sonya, et al. (2024)	Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional di Desa Tempilang dan Ranggas, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	Melayu	Actinopterygii, Malacostraca, Polychaeta, Gastropoda, Insecta, Amphibia, Reptilia, Aves, Mammalia	Obat
7	Zukmadini et al. (2024)	Potential Biodiversity from Ethnozoology of Enggano Island: Utilization, Quantitative Analysis, List of Animals Conserved by Local People, and	Provinsi Bengkulu	Kaahoao, Kaitora, Kaarubi, Kaharuba, Kauno, dan Kaamay	Anthozoa, Clitellata, Gastropoda, Bivalvia, Cephalopoda, Malacostraca, Arachnida, Insecta, Holothuroidea,	Obat, konsumsi, upacara adat, hiasan, pembiakan, peliharaan, perburuan, jual beli, mistis,

		Application of Research Findings Empowering Species Literacy in Biology Student Teachers			Actinopterygii, Reptilia, Aves, Mammalia	peralatan
8	Syafutra, Dalimunthe, et al. (2024)	Obat Tradisional dari Satwa di Desa Batu Beriga, Perlang, dan Lampur	Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	Melayu	Malacostraca, Clitellata, Actinopterygii, Reptilia, Aves, Mammalia	Obat
9	Nurfitriani & Wakhidah (2025)	Etnozoologi Tangkapan Nelayan di Dermaga Bom, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan	Provinsi Lampung	Lampung	Cephalopoda, Malacostraca, Pisces	Konsumsi, jual beli
10	Syafutra et al. (2025)	The Use of Animals as Traditional Medicine in Tanah Bawah, Kimak, and Silip Villages	Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	Melayu	Actinopterygii, Amphibia, Reptilia, Aves, Mammalia	Obat
11	Putri et al. (2025)	Ethnozoological Study of Malay Tribal Communities in Mersam Village, Batanghari District	Provinsi Jambi	Melayu	Insecta, Gastropoda, Clitellata, Pisces, Amphibia, Reptilia, Aves, Mammalia	Obat, konsumsi, upacara adat, pertanda

Sebaran Provinsi Penelitian Etnozoologi di Sumatra

Berdasarkan 11 artikel yang dikaji terkait etnozoologi satwa liar endemis Sumatra, ditemukan bahwa penelitian tersebar di 4 dari 10 Provinsi yang ada di Pulau Sumatra, diantaranya: Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Bengkulu, Jambi, dan Lampung. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjadi Provinsi dengan jumlah penelitian terbanyak dengan 7 artikel (64%), diikuti Provinsi Jambi dengan 2 artikel (18%), Provinsi Bengkulu dan Lampung masing-masing 1 artikel (9%) (Gambar 1). Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan bentang alam provinsi yang didominasi oleh wilayah lautan sebesar 79,90%, sementara wilayah daratannya hanya menyusun 20,10% (Silitonga, 2024). Karena wilayah daratan yang terbatas tersebut, ruang hidup satwa liar langsung berhimpitan dengan wilayah aktivitas manusia. Kondisi inilah yang mendorong praktik etnozoologi lebih sering dilakukan di Provinsi ini.



Gambar 1. Persentase Artikel yang Ditinjau Berdasarkan Provinsi Asal Penelitian

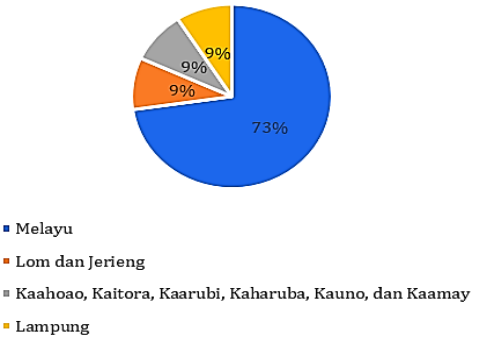
Keragaman Suku yang Memanfaatkan Satwa Liar

Pengetahuan etnozoologi yang teridentifikasi dalam 11 artikel berasal dari berbagai suku yang mendiami wilayah Sumatra bagian selatan. Suku yang paling banyak terdokumentasi pengetahuannya adalah Suku Melayu (73%), diikuti suku Lampung (Provinsi Lampung); Kaahoao, Kaitora, Kaarubi, Kaharuba, Kauno, dan

Kaamay (Provinsi Bengkulu); dan Lom dan Jerieng (Provinsi Kepulauan Bangka Belitung) dengan persentase sama (9%) (Gambar 4). Suku Melayu yang dimaksud dalam artikel ini merupakan Suku Melayu yang bermukim di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Provinsi Jambi.

Dominasi Suku Melayu dalam pemanfaatan satwa liar berkaitan erat dengan gaya hidup dan budaya mereka yang secara historis hidup berdampingan dengan alam. Seperti yang diungkapkan oleh Dani & Yasnel (2025) dan Niswah et al. (2025) bahwa dalam ekologi budaya Melayu, terdapat keyakinan bahwa manusia dan alam harus hidup berdampingan secara harmonis. Selain itu, sistem kepercayaan dan tradisi Melayu yang kuat turut mendorong pemanfaatan satwa liar dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari konsumsi, pengobatan, tradisi adat istiadat, pertanda/perlambangan (Putri et al., 2025).

Adanya keragaman suku ini menunjukkan bahwa pengetahuan etnozoologi bukan milik satu kelompok budaya saja, melainkan merupakan warisan bersama berbagai komunitas lokal di Sumatra. Setiap suku memiliki cara pandang, sistem pengetahuan, dan praktik pemanfaatan satwa yang unik sesuai dengan ekologi dan budaya setempat. Menurut Danial et al. (2025), Pengetahuan Ekologi Tradisional (PET) merupakan kumpulan pengetahuan, praktik, dan kepercayaan mengenai hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan suatu suku, yang telah berkembang selama ratusan atau bahkan ribuan tahun.

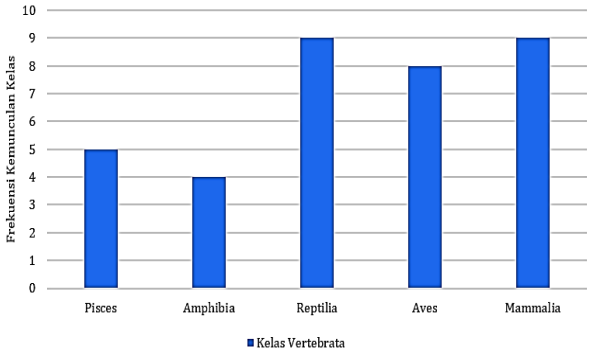


Gambar 2. Persentase Suku yang Menjadi Objek Penelitian dalam Artikel yang Ditinjau

Tingkatan Takson (Kelas) yang Dimanfaatkan

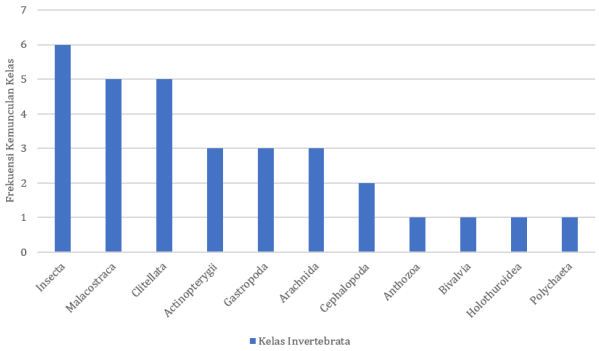
Satwa liar yang dimanfaatkan dalam 11 artikel yang dikaji terdiri dari Subfilum Vertebrata dan Invertebrata. Subfilum Vertebrata terdiri atas lima kelas, diantaranya: Pisces, Amphibia, Reptilia, Aves, dan Mammalia. Kelas yang dominan dimanfaatkan masyarakat adalah Reptilia dan Mammalia (Gambar 2). Hewan dari kelas Mammalia yang dimanfaatkan diantaranya: Kerbau (*Bubalus bubalis*), Anjing (*Canis lupus familiaris)*, Kucing (*Felis domesticus)*, Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae)*, Landak (*Hystrix* sp.), Bajing Kelapa (*Callosciurus notatus)*, Kambing (*Capra hircus)*, Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis)*, Dugong (*Dugong dugon)*, Pelanduk Kancil (*Tragulus kanchil)*, Kalong (*Pteropus vampyrus)*, Kijang (*Muntiacus muntjak)*, Trenggiling (*Manis javanica*), Tikus (*Rattus rattus)*, Sapi Bali (*Bos javanicus domesticus)*, Babi Hutan (*Sus scrofa*), Mengkubung *(Galeopterus variegatus)*, Beruang Madu (*Helarctos malayanus)*, Lutung Perak (*Trachypithecus cristatus)*, Kelinci Sumatra (*Nesolagus netscheri*). Spesies yang sering digunakan adalah Kalong (*Pteropus vampyrus)*. Hewan dari kelas Reptilia yang dimanfaatkan

diantaranya: Buaya Muara (*Crocodylus porosus*), Cecak Tembok (*Hemidactylus platyurus*), Biawak (*Varanus salvator*), Ular Sanca Kembang (*Phython reticulatus*), Kura-Kura Kaki Gajah *(Manouria emys*), Ular Kobra Sumatra *(Naja sumatrana*), Kodok *(Bufo melanostictus*), Kadal *(Eutropis multifasciata*), Penyu Sisik *(Eretmochelys imbricata*), Penyu Hijau (*Chelonia mydas*). Spesies yang sering digunakan adalah Ular Sanca Kembang (*Phython reticulatus*).



Gambar 3. Frekuensi Kemunculan Kelas Vertebrata dalam 11 Artikel

Kemudian, Subfilum Invertebrata terdiri atas 11 kelas, diantaranya: Actinopterygii, Malacostraca, Clitellata, Arachnida, Polychaeta, Gastropoda, Insecta, Anthozoa, Cephalopoda, Bivalvia, Holothuroidea (Gambar 3). Kelas yang dominan dimanfaatkan masyarakat adalah Insecta. Hewan dari kelas Insecta yang dimanfaatkan diantaranya: Laron *(Coptotermes curvignathus*), Undur-Undur *(Myrmeleon* sp.), Jangkrik *(Gryllus* sp.), Kupu-Kupu Putih *(Cepora fora*), Angkut-Angkut *(Eumenes coarctatus*), Lebah *(Apis dorsata*), Tawon Kertas Kecil *(Parapolybia varia*). Spesies yang sering digunakan adalah Undur-Undur *(Myrmeleon* sp.).



Gambar 4. Frekuensi Kemunculan Kelas Invertebrata dalam 11 Artikel

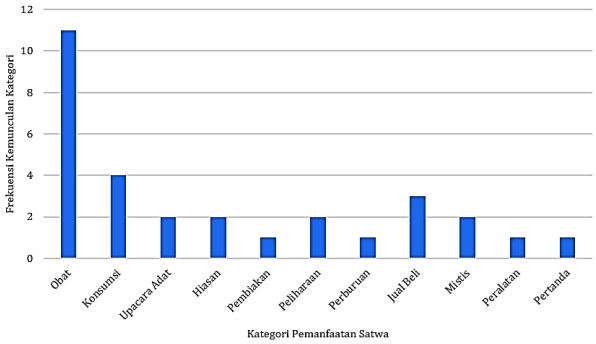
Beberapa spesies yang dimanfaatkan merupakan satwa yang terancam punah seperti Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*), Trenggiling (*Manis javanica*), dan Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*). Hal ini perlu mendapat perhatian serius mengingat pemanfaatan yang tidak terkendali dapat mengancam kelestarian spesies tersebut.

Bentuk Pemanfaatan Satwa Liar

Pemanfaatan satwa liar oleh masyarakat lokal Sumatra dalam 11 artikel yang dianalisis mencakup berbagai kategori, antara lain obat, konsumsi, upacara adat, hiasan, pembiakan, peliharaan, perburuan, jual beli, mistis, peralatan, dan pertanda (Gambar 5). Pemanfaatan satwa liar sebagai obat tradisional merupakan kategori yang paling dominan ditemukan dalam kajian ini. Dominasi pemanfaatan ini sejalan dengan kajian etnozoologi di berbagai wilayah, tidak hanya di Indonesia (Supiandi et al., 2023) tetapi juga di berbagai negara lain (Wendimu & Tekalign, 2023; Mengistu et al., 2024). Tingginya pemanfaatan satwa sebagai obat tradisional di kalangan masyarakat lokal Sumatra berkaitan erat dengan keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan modern, sehingga masyarakat

mengandalkan pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai solusi utama dalam mengatasi berbagai penyakit. Pemanfaatan satwa sebagai obat dipahami bukan sebagai klaim medis, melainkan sebagai bentuk pengetahuan lokal yang penting untuk didokumentasikan. Dokumentasi pengetahuan ini memiliki dua nilai penting sekaligus, yaitu sebagai upaya pelestarian kearifan lokal yang terancam punah akibat modernisasi, serta sebagai dasar penguatan kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan satwa liar yang dimanfaatkan.

Dominasi pemanfaatan satwa sebagai obat tradisional ini memiliki implikasi penting bagi konservasi satwa liar endemis Sumatra, mengingat beberapa spesies yang dimanfaatkan merupakan satwa yang statusnya sudah terancam punah. Tingginya permintaan terhadap bagian tubuh satwa-satwa tersebut untuk keperluan pengobatan tradisional berpotensi mendorong perburuan liar yang semakin mengancam kelestarian populasi mereka di alam. Oleh karena itu, upaya konservasi satwa endemis Sumatra tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan ilmiah semata, tetapi juga perlu melibatkan masyarakat lokal melalui edukasi tentang alternatif pengobatan yang tidak bergantung pada spesies yang dilindungi, sekaligus menghargai dan mendokumentasikan pengetahuan tradisional mereka sebagai bagian dari kearifan lokal yang berharga.



Gambar 5. Frekuensi Kemunculan Kategori Pemanfaatan Satwa Liar dalam 11 Artikel

Keterkaitan Materi Biologi SMA

Penggolongan keterkaitan etnozoologi dengan materi Biologi SMA dalam kajian ini didasarkan pada kesesuaian antara bentuk pemanfaatan satwa liar dengan Capaian Pembelajaran (CP) Biologi. Berdasarkan hasil analisis, pengetahuan etnozoologi satwa liar endemis Sumatra memiliki keterkaitan utama dengan dua materi Biologi SMA, yaitu Keanekaragaman Hayati (kelas X). Keanekaragaman Hayati menjadi materi yang berkaitan dengan seluruh kategori pemanfaatan, yaitu obat, konsumsi, upacara adat, hiasan, pembiakan, peliharaan, perburuan, jual beli, mistis, peralatan, dan pertanda. Hal ini karena seluruh kategori pemanfaatan tersebut melibatkan identifikasi dan pengenalan spesies satwa yang merupakan inti dari kajian etnozoologi, sehingga berkaitan dengan sub materi keanekaragaman tingkat gen dan jenis. Selain itu, pemanfaatan yang berkaitan dengan habitat satwa seperti pembiakan, peliharaan, dan perburuan berkaitan dengan sub materi keanekaragaman tingkat ekosistem. Pemanfaatan satwa sebagai obat dan konsumsi berkaitan dengan sub materi manfaat keanekaragaman hayati,

sedangkan pemanfaatan melalui perburuan dan jual beli yang berpotensi mengancam kelestarian satwa berkaitan dengan sub materi pelestarian keanekaragaman hayati. Hal ini serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Andriliyani et al. (2021) dan Astuti & Moro (2023) yang mengidentifikasi pemanfaatan satwa dan menemukan kesesuaiannya dengan materi Keanekaragaman Hayati dalam pembelajaran biologi.

Potensi Etnozoologi sebagai Sumber Belajar Biologi Berbasis Kearifan Lokal

Hasil kajian etnozoologi satwa liar endemis Sumatra menunjukkan bahwa pengetahuan etnozoologi masyarakat lokal Sumatra berpotensi untuk dikembangkan sebagai sumber belajar Biologi SMA berbasis kearifan lokal, karena memuat konten yang kaya dan relevan dengan materi Keanekaragaman Hayati yang mencakup keanekaragaman tingkat gen, jenis, dan ekosistem; manfaat keanekaragaman hayati; dan pelestarian keanekaragaman hayati.

Penelitian yang mengembangkan sumber belajar Biologi berbasis kajian etnosains, etnobotani, maupun etnozoologi khususnya di Pulau Sumatra masih sangat terbatas. Beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam pengembangan sumber belajar berbasis kearifan lokal, diantaranya Rikizaputra et al. (2022) dari tapai ketan hijau makanan khas Indragiri Hilir (Riau), Rikizaputra, Lufri, et al. (2022) dari Tradisi Rantau Larangan Kampung Tandikat (Riau), Nainggolan et al. (2025) dari tumbuhan obat tradisional Batak Toba (Sumatra Utara); Azzahra et al. (2026) dari proses pengolahan kopi tradisional (Lampung). Hal ini juga didukung oleh penelitian Hane & Mustinigsih (2026) bahwa salah satu faktor yang menghambat implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal di lapangan adalah keterbatasan materi ajar. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Sumatra masih dibutuhkan dan perlu ditingkatkan.

Data etnozoologi di Pulau Sumatra yang telah terpetakan ini dapat dijadikan *blueprint* pengembangan sumber belajar Biologi SMA berbasis kearifan lokal, dalam bentuk modul (Herlinawati & Suhartini, 2025; Alisah et al., 2025; Zubaedah et al., 2025), buku saku (Solviana et al., 2024, dan ensiklopedia (Sopratu & Tamaela, 2025). Pengembangan sumber belajar tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat ganda. Pertama, dari sisi pembelajaran, peserta didik tidak hanya memahami konsep Keanekaragaman Hayati secara ilmiah tetapi juga mengenal kekayaan satwa liar dan kearifan lokal daerahnya sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Kedua, dari sisi pelestarian budaya, pengembangan sumber belajar berbasis etnozoologi berkontribusi pada pendokumentasian pengetahuan tradisional masyarakat Sumatra yang saat ini terancam punah akibat modernisasi dan kurangnya minat generasi muda terhadap kearifan lokal.

Hal ini sejalan dengan pentingnya pengenalan kembali budaya lokal melalui dunia pendidikan sebagai upaya pelestarian budaya tradisional di tengah arus globalisasi yang semakin kuat (Indriani et al., 2024). Implementasi kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal melalui pembelajaran kontekstual dan pembiasaan

budaya mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta karakter peserta didik (Andrian et al., 2025). Dengan demikian, diharapkan setelah peserta didik terbiasa belajar menggunakan sumber belajar berbasis kearifan lokal, mereka tidak hanya memahami konsep biologi secara teori tetapi juga menumbuhkan rasa peduli dan bangga terhadap pelestarian kearifan lokal budayanya.

KESIMPULAN

Kajian etnozoologi satwa liar endemis Sumatra yang dianalisis dalam penelitian ini baru mencakup 4 dari 10 provinsi yang ada di Pulau Sumatra, yaitu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Bengkulu, Jambi, dan Lampung. Meskipun demikian, kajian ini telah berhasil mengidentifikasi kekayaan pengetahuan etnozoologi masyarakat lokal yang mencakup tingkatan takson yang dimanfaatkan, keragaman suku yang memanfaatkan satwa liar, dan bentuk pemanfaatan satwa liar. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa beberapa spesies yang dilindungi seperti Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*), Trenggiling (*Manis javanica*), dan Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*) masih dimanfaatkan oleh masyarakat lokal di empat provinsi tersebut, sehingga kajian ini turut berkontribusi sebagai bahan informasi penting dalam upaya konservasi satwa endemis Sumatra yang terancam punah.

Pengetahuan etnozoologi yang teridentifikasi memiliki keterkaitan erat dengan materi Keanekaragaman Hayati Biologi SMA, khususnya pada sub materi keanekaragaman tingkat gen, jenis, dan ekosistem; manfaat keanekaragaman hayati; dan pelestarian keanekaragaman hayati. Berdasarkan keterkaitan tersebut, hasil kajian ini dapat dijadikan *blueprint* pengembangan berbagai bentuk sumber belajar Biologi SMA berbasis kearifan lokal seperti ensiklopedia satwa endemis Sumatra, buku saku etnozoologi, dan modul Biologi berbasis kearifan lokal.

Mengingat kajian etnozoologi yang tersedia belum mencakup seluruh provinsi di Pulau Sumatra, masih terbuka peluang besar bagi peneliti selanjutnya untuk menggali pengetahuan etnozoologi dari provinsi-provinsi yang belum terkaji. Semakin banyak provinsi yang terkaji, semakin kaya pula data etnozoologi yang dapat dijadikan modal pengembangan sumber belajar Biologi berbasis kearifan lokal untuk peserta didik di Pulau Sumatra. Hal ini menjadi penting mengingat pemerintah terus memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal untuk menciptakan generasi muda yang cerdas secara akademis dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abebe, D., Molla, Y., Belayneh, A., Kebede, B., & Getachew, M. (2022). Ethnozoological Study of Medicinal Animals and Animal Products Used by Traditional Medicinal Practitioners and Indigenous People in Motta City Administration and Hulet Eju Enessie District, East Gojjam, Northwest Ethiopia. *Heliyon*, *8*, 1–9. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08829

Afriyansyah, B., Aprizan, H., Saputra, R., Novalia, Nukraheni, Y. N., Ihsan, M., Juairiah, L., & Hidayati, N. A. (2022). Potensi Obat Tradisonal untuk Mengatasi Gejala Awal dari Covid-19

Khas Suku Lom dan Suku Jerieng di Bangka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *12*(2), 388–394. https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.597

Alisah, S., Sajidan, S., & Muzzazinah, M. (2025). Development of STEM Ethnoscience Electronic Module on Environmental Preservation Material to Improve Students' Science Process Skills. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, *11*(2), 683–692. https://doi.org/10.22219/jpbi.v11i2.40955

Andrian, M., Kayyis, I. I., Djedjen, & Jenuri. (2025). Systematic Literature Review: Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Untuk Penguatan Karakter Siswa. *Pendas : Jurnal*, *10*(4), 302–313. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35641

Andriliyani, S., Moro, H. K. E. P., & Purwanto. (2021). Penyusunan Booklet Hasil Penelitian Etnozoologi di Pasar Kliwon Kalibening, Banjarnegara sebagai Sumber Belajar Biologi Kelas X Materi Keanekaragaman Hayati. *Borneo Journal of Biology Education (BJBE)*, *3*(2), 130–151. https://doi.org/https://doi.org/10.35334/bjbe.v3i2.2428

Astuti, N. D., & Moro, H. K. E. P. (2023). Penyusunan Booklet Hasil Penelitian Etnozoologi di Pasar Saik Kumai Hilir sebagai Sumber Belajar Biologi SMA Kelas X Materi Keanekaragaman Hayati. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *1*(3), 126–139. https://doi.org/https://doi.org/10.62667/begibung.v1i3.39

Ayushandra, V., & Wuryastuti, S. (2022). Integrasi Kearifan Lokal Baduy Pada Pengembangan Bahan Ajar Modul IPA Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Konservasi Lingkungan. *Jurnal Perseda*, *V*(3), 207–215. https://doi.org/https://doi.org/10.37150/perseda.v5i3.1724

Azzahra, A., Lestari, A. T., Sabila, D., Ayu, N. P. S., Asiyah, N., Andita, N. K. A., Yoga, I. K. A. D., Yolida, B., & Rita, R. T. M. (2026). Kajian Etnosains pada Proses Pengolahan Kopi Tradisional Masyarakat Lampung sebagai Sumber Belajar Biologi pada Materi Bioteknologi. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *12*(2), 165–179. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.15464

Beno, Y. C., Anwari, M. S., & Dirhamsyah, M. (2022). Etnozoologi untuk Ritual Adat Masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, *10*(2), 231–242. https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jhl.v10i2.44880

Dani, P. R., & Yasnel. (2025). Ekologi Kalde Feminisme Melayu Determinisme Ekoturisme Melayu Dampak Globalisasi. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, *2*(1), 459–464. https://doi.org/https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.429

Danial, Adijaya, S., Laxmi, Koodoh, E. E., Jalil, A., & Zainal. (2025). Sistem Pengetahuan Ekologi Tradisional Masyarakat Tolaki dalam Klasifikasi dan Pengelolaan Hutan di Desa Pamandati, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. *SENGKUNI Journal – Social Sciences and Humanities*, *6*(1), 35–48. https://doi.org/https://doi.org/10.37638/sengkuni.6.1.35-48

Dinar, F. B., & Wuryastuti, S. (2022). Integrasi Kearifan Lokal Bangka Belitung pada Pengembangan Bahan Ajar Tanaman dalam Meningkatkan Nilai Konservasi Keanekaragaman Hayati. *Jurnal Perseda*, *V*(1), 93–100. https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1686

Fitriana, F., Randi, S., Handayani, H., Arohmaan, R., Saputra, F. D., &

Piryandani, A. (2022). Kajian Etnozoologi Masyarakat di Desa Air Mesu Barat dan Cambai Induk, Kabupaten Bangka Tengah. *Agroprimatech*, *5*(2), 58–67. https://doi.org/https://doi.org/10.34012/agroprimatech.v5i2.2634

Fitriana, F., Syafutra, R., Fatmawati, Yulio, M., Karsina, L., & Kurbianto, A. (2022). Etnozoologi Masyarakat Desa Beruas dan Desa Puput, Kabupaten Bangka Tengah. *Agriprimatech*, *5*(2), 70–75. https://doi.org/https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v5i2.2644

Hane, M., & Mustinigsih. (2026). Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar : Integrasi Kearifan Lokal dalam Kebijakan Pendidikan Nasional melalui Pendekatan Systematic Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *15*(1), 121–138. https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.3464

Henri, & Erpandi, E. (2021). Local Ethnic Malay Community Knowledge in Traditional Medicine Utilization and Its Conservation Strategy in East Belitung Regency, Indonesia. *Media Konservasi*, *26*(1), 44–51. https://doi.org/10.29244/medkon.26.1.44-51

Herlinawati, N., & Suhartini, S. (2025). Implementation of Ethnoscience-Based Electronic Modules in High School Biology Learning: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, *11*(1), 304–314. https://doi.org/10.22219/jpbi.v11i1.38147

Hughes, A., Auliya, M., Altherr, S., Scheffers, B., Janssen, J., Nijman, V., Shepherd, C. R., D'Cruze, N., Sy, E., & Edwards, D. P. (2023). Determining the Sustainability of Legal Wildlife Trade. *Journal of Environmental Management*, *341*, 1–22. https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2023.117987

Hussain, J. F., & Tynsong, H. (2021). Review: Ethno-Zoological Study of Animal-Based Medicine Used by Traditional Healers of North-East India. *Asian Journal of Ethnobiology*, *4*(1), 1–22. https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y040101

Indriani, E. D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda dan Kesadaran Masyarakat di Era Globalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5*(1), 77–85. https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.719

Justitia, Y., Novriyanti, N., Wulandari, C., & Iswandaru, D. (2022). Satwa Liar Berkhasiat Obat Berdasarkan Pengetahuan Masyarakat Sekitar Ekosistem Gambut Tahura Orang Kayo Hitam Provinsi Jambi. *Jurnal Hutan Tropis*, *10*(2), 159–169. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20527/jht.v10i2.14125

Kasrina, Murniati, N., & Anugrah, T. (2025). Studi Etnobiologi Masakan Tradisional di Pasar Baru Koto dan Panorama Kota Bengkulu Sebagai Sumber Belajar Biologi. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, *9*(2), 320–328. https://doi.org/https://doi.org/10.33369/diklabio.9.2.320-328

Khaira, J., Setyoko, & Atmaja, T. H. W. (2024). Etnozoologi Masyarakat Suku Singkil di Kabupaten Aceh Singkil Dalam Memanfaatkan Hewan Sebagai Obat Tradisional. *Jurnal Biotek*, *12*(1), 44–53. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jb.v12i1.46318

Khusna, N., & Adji, T. P. (2024). Integrating Local Wisdom in Independent Learning : Urgency and Innovative Strategies. *Primaryedu: Journal of Elementary Education*, *8*(2), 22–39. https://doi.org/10.22460/pej.v8i2.4937

Kumera, G., Tamire, G., Degefe, G., Ibrahim, H., & Yazezew, D. (2022). Ethnozoological Study of Traditional Medicinal Animal Parts and Products Used among Indigenous People of Assosa District, Benishangul-Gumuz, Western Ethiopia. *International Journal of Ecology*, 1–9. https://doi.org/10.1155/2022/8430489

Mengistu, M., Kebebew, M., & Meyer-Rochow, V. B. (2024). Ethnozoological Study of Medicinal Animals Used by the Inhabitants of the Kucha District, Gamo Zone, Southern Ethiopia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *20*(72), 1–21. https://doi.org/10.1186/s13002-024-00714-8

Nainggolan, W. A., Ulfa, S. W., & Adlini, M. N. (2025). Pengembangan Ensiklopedia Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Batak Toba sebagai Sumber Belajar pada Materi Keanekaragaman Hayati di Kelas X SMA Negeri 1 Pahae Jae. *Journal BIOnatural*, *12*(1), 57–66. https://doi.org/https://doi.org/10.61290/bio.v12i1

Niswah, C., Khoirunnisah, A., Ulya, R. T., & Khotimah, H. (2025). The Concept of Nature in Malay Tradition : The Perspective of Islamic Cosmology and Local Wisdom. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, *3*(1), 64–74. https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.2849

Noviyanti, A., Aswita, D., Febriyanti, D., & Ismulyati, S. (2025). Identifying and Utilizing Local Potentials in Rubiah Island as a Biology Learning Resource. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *11*(11), 348–356. https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i11.12389

Nurfatonah, F., & Aminatun, T. (2025). Identifying Local Potentials in Lampung Province as a Biology Learning Resource. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *11*(3), 267–274. https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i3.10418

Nurfitriani, D., & Wakhidah, A. Z. (2025). Etnozoologi Tangkapan Nelayan di Dermaga Bom, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, *15*(1), 13–23. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33512/jpk.v15i1.30787

Permana, R., Bakhtiar, A., & Absor, N. F. (2023). Implementation of History Learning Based on Tangerang Batik Teaching Resources (Case Study : SMAN 3 Kabupaten Tangerang). *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, *7*(1), 160–169. https://doi.org/10.36526/js.v7i2.e-ISSN

Putri, A. F., Sukmono, T., & Nugraha, A. P. (2025). Ethnozoological Study of Malay Tribal Communities in Mersam Village , Batanghari District. *Jurnal Biologi Tropis*, *25*(2), 1328 – 1341. https://doi.org/http://doi.org/10.29303/jbt.v25i2.8594

Ramadani, I. (2025). Integrasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kajang dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, *6*(1), 274–284. https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jpni.v6i1.1184

Ramadhani, M. Z., Aufa, N., Adzkia, N., Firnanda, Z., Ramadhan, Suriansyah, A., & Maimunah. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPAS untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 211–222. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37515

Rianzar, M., & Kusuma, H. (2025). Study on the Decline of Wildlife Population in Nature Due to Illegal Breeding and

Hunting: Implications for Biodiversity Conservation. *Bioculture Journal*, *2*(2), 123–140. https://doi.org/10.61511/bioculture.v2i2.2025.1494

Rikizaputra, Firda, A., & Elvianasti, M. (2022). Kajian Etnosains Tapai Ketan Hijau, Makanan Khas Indragiri Hilir, sebagai Sumber Belajar Biologi. *BIO-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, *9*(2), 238–247. https://doi.org/https://doi.org/10.31849/bl.v9i2.11563

Rikizaputra, Lufri, Syamsurizal, Arsih, F., & Elvianasti, M. (2022). Analisis Etnosains Tradisi Rantau Larangan Kampung Tandikat sebagai Sumber Belajar Biologi. *BIO-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, *9*(1), 90–102. https://doi.org/https://doi.org/10.31849/bl.v9i1.9592

Sari, R., Anwari, M. S., & Dirhamsyah, M. (2021). Etnozoologi Masyarakat Melayu Desa Kumpang Tengah, Kecamatan Sebangki, Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, *9*(2), 301–311. https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jhl.v9i2.45754

Sheppard, D. J., Stark, D. J., Muturi, S. W., & Munene, P. H. (2024). Benefits of Traditional and Local Ecological Knowledge for Species Recovery When Scientific Inference Is Limited. *Frontiers in Conservation Science*, 1–15. https://doi.org/10.3389/fcosc.2024.1383611

Silitonga, T. H. (2024). *Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam Angka 2024*. BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Sökmen, Y. (2021). Content Analysis of Articles Published in the Field of Social Studies Education. *International Journal of Curriculum and Instruction*, *13*(2), 1564–1582. https://eric.ed.gov/?id=EJ1292024

Solviana, M. D., Novitasari, A., Pratama, A. O. S., & Weance, P. (2024). Pengembangan Buku Saku Digital Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Kaur pada Materi Ekosistem Kelas X MAN Kaur. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(10). https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i10

Sopratu, P., & Tamaela, K. A. (2025). Pengembangan Ensiklopedia Etnomedisin Maluku Bagi Siswa Kelas X SMA Negeri 23 Maluku Tengah. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *8*(November), 12451–12456. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i11.9688

Sriyati, S., Ivana, A., & Pryandoko, D. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berbasis Potensi Lokal Dadiah Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, *9*(2), 168–180. https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i2.18783

Sriyati, S., Marsenda, P. H., & Hidayat, T. (2022). Pemanfaatan Kearifan Lokal Orang Rimba di Jambi Melalui Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, *10*(2), 266–278. https://doi.org/10.24815/jpsi.v10i2.23548

Sriyati, S., Septiani, F., Udayani, K. S. H., & Amprasto. (2021). Local Wisdom-Based Teaching Materials to Improve Student Problem-Solving. *Jurnal Bioedukatika*, *9*(2), 111–123. https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v9i2.17951

Sufanniyah, A., Kusumaningrum, S. B. C., & Permadani, K. G. (2025). Etnozoologi pada Motif Batik Pesisiran Khas Pekalongan sebagai Buku Referensi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, *16*(2), 137–154.

https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um052v16i2p137-154

Supiandi, M. I., Syafruddin, D., Gandasari, A., Mahanal, S., & Zubaidah, S. (2023). Animal Ethnozoology as Traditional Medicine in the Dayak Tamambaloh Tribe, Labian Ira'ang Village, Kapuas Hulu District, Indonesia. *BIODIVERSITAS*, *24*(1), 26–33. https://doi.org/10.13057/biodiv/d240104

Syafutra, R., Dalimunthe, N. P., Priyansah, S., Farizi, M. Al, Saputri, N., Muhtadin, Ramadhani, Alamsyah, C., Juliansyah, A., Saputra, B., Tendri, & Wibawa, A. J. (2025). The Use of Animals as Traditional Medicine in Tanah Bawah, Kimak, and Silip Villages. *Jurnal Sains Natural*, *15*, 49–62. https://doi.org/https://doi.org/10.31938/jsn.v15i1.750

Syafutra, R., Dalimunthe, N. P., Priyansah, S., Zacky, M. I., Apriyanti, Dewi, W., Hakim, Z., Julfiani, Wulandari, F., Fatmawati, Apriyani, R., & Handayani, H. (2024). Obat Tradisional dari Satwa di Desa Batu Beriga , Perlang , dan Lampur. *BIOMA: Jurnal Biologi Dan Pembelajaran Biologi*, *9*(2), 92–106. https://doi.org/10.32528/bioma.v9i2.2431

Syafutra, R., Sonya, T., Irpandi, Z., Almira, Kirana, S., Ersya, A., & Saputra, A. (2024). Satwa yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional di Desa Tempilang dan Ranggas, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Spizaetus: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 92–109. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.55241/spibio.v5i1.347

Turner, N. J., Cuerrier, A., Joseph, L., & Turner, N. J. (2022). Well Grounded: Indigenous Peoples' Knowledge, Ethnobiology and Sustainability. *People and Nature*, *4*, 627–651. https://doi.org/10.1002/pan3.10321

Wendimu, A., & Tekalign, W. (2023). An Ethnozoological Study of Traditional Medicinal Animals and Their Products from Wolaita, Southern Ethiopia. *Heliyon*, *9*, 1–16. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12733

Zubaedah, S., Aminah, S., Rijal, S., Nasir, M., & Arisa. (2025). Pengembangan E-Modul Bermuatan Etnosains (Pembuatan Lawa) pada Materi Bioteknologi Kelas X di SMAN 1 Wajo. *BIOEDULEARN (BEL)*, *1*(1), 31–43. https://doi.org/https://doi.org/10.0425/zb5s4705

Zuhra, D. A., Setyoko, & Pandia, E. S. (2024). Kajian Etnozoologi Masyarakat di Kecamatan Rantau Peureulak dalam Konservasi Gajah Sumatra (Elephas maximus sumatranus). *Jurnal Biosense*, *7*(1), 70–85. https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v7i01.3740

Zukmadini, A. Y., Rohman, F., Dharmawan, A., Sari, M. S., & Rochman, S. (2024). Potential Biodiversity from Ethnozoology of Enggano Island : Utilization , Quantitative Analysis , List of Animals Conserved by Local People , and Application of Research Findings Empowering Species Literacy in Biology Student Teachers. *Indonesian Journal of Science & Technology*, *9*(2), 463–496. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijost.v9i2.71581